

## BAB II

### K KISAH KETELADANAN NABI ULUL AZMI, NILAI AGAMA, NILAI MORAL

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Kisah Keteladanan Nabi Ulul Azmi

###### a. Pengertian Kisah

Secara bahasa kata “kisah” berasal dari bahasa arab *qishshah*, dan bentuk jamaknya *qashah*. Kata *qishshah* merupakan bentuk infinitif (*mashdar*) dari kata *qashsha yaqushshu* yang mana dapat berarti menceritakan serta mengikuti jejak. Dalam kamus bahasa Indonesia, kisah diartikan sebagai suatu kejadian, cerita atau riwayat. *Al-Qisas* berarti cerita dan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Secara terminology kisah yang ada di al-Qur'an diceritakan oleh umat dan Nabi terdahulu serta yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Kisah sangat dianjurkan untuk menanamkan kepribadian dan moralitas pada siswa. Melalui kisah, siswa diharapkan dapat menerapkan keteladanan akhlak, moral dan sikap yang sesuai dengan isi kisah atau cerita. Misalnya, Allah SWT memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah guna meniru cerita yang baik dan meninggalkan cerita yang buruk. Demikian pula Rasulullah SAW. sering menggunakan metode kisah untuk mendidik para sahabatnya.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan kisah digunakan sebagai metode pembelajaran. Metode kisah ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode kisah yakni kisah selalu menarik karena mengajak pembaca atau pendengar untuk mengikuti dan merefleksikan peristiwa tersebut. Kisah di Al-Qur'an dan Nabi dapat menyentuh hati manusia dengan menghadirkan tokoh-tokoh dalam cerita dalam konteks yang

---

<sup>1</sup> Mustoifah, dkk, *STUDI ALQURAN Teori dan Aplikasinya dalam penafsiran ayat pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 186, [https://books.google.co.id/books?id=EGx8DwAAQBAJ&pg=PA186&dq=penelitian+kisah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiHpaegmZ\\_tAhU273MBHSKFAaUQ6AEwAHoECAMQAg#v=twopage&q=pengertian%20kisah&f=true](https://books.google.co.id/books?id=EGx8DwAAQBAJ&pg=PA186&dq=penelitian+kisah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiHpaegmZ_tAhU273MBHSKFAaUQ6AEwAHoECAMQAg#v=twopage&q=pengertian%20kisah&f=true)

<sup>2</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *HADIS PENDIDIKAN*, (Bandung: Humaniora), 151, [https://books.google.co.id/books?id=Mf5UDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Mf5UDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

komprehensif atau menyeluruh, memungkinkan para pendengar untuk berpartisipasi dalam kehidupan dan merasakan isi cerita. Kisah mengajarkan keimanan seseorang dengan membangkitkan perasaan seperti ridha, dan cinta, serta secara emosional mengirimkan semua emosi yang melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam cerita.

Adapun kekurangan dari metode pembelajaran dengan menggunakan metode kisah yaitu pemahaman peserta didik menjadi sulit jika pada suatu kisah tersebut terdapat banyak masalah, bersifat monolog sehingga membuat peserta didik mudah jenuh. Seringkali terjadi ketidaksesuaian antara isi cerita dalam konteks yang dimaksud. Hal ini membuat sulit untuk menyampaikan pesan yang diinginkan.<sup>3</sup>

Tujuan pembelajaran sejarah dengan cara ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan, keimanan seseorang akan adanya musibah dan kenyamanan atas duka dalam masalah hidup. Oleh karena itu, kisah selalu menarik karena mengajak pembaca dan pendengar untuk mengikuti fakta dan merenungkan maknanya. Selain itu, makna kisah menciptakan kesan, pesan dan pelajaran di benak pembaca dan pendengar.<sup>4</sup>

Dari definisi di atas, secara garis besar kisah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang dapat diambil hikmahnya. Kisah dalam pembelajaran adalah sebuah metode yang terdapat banyak nilai, baik dari nilai kehidupan maupun nilai rohani. Cerita kisah yang diambil dapat memberikan pelajaran bagi pembaca atau pendengarnya, sebagai cerminan kehidupan sehari-hari, khususnya pada pendidikan anak usia dini, merupakan cara paling ampuh untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Kisah dapat menjadikan anak untuk belajar menghayati atau merasakan isi cerita kisah yang disampaikan. Cerita kisah tersebut antara lain diperoleh dari kisah zaman terdahulu, kisah para Nabi, kisah orang-orang sholeh dan lain sebagainya.

#### **b. Pengertian Keteladanan**

Dalam bahasa Al-Qur'an, teladan disebut sebagai "*Uswah*" dan "*Iswah*", atau dengan kata "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*", yang berarti manusia untuk meniru orang lain

---

<sup>3</sup>Ahmad Izzandan Saehudin, *HADISPENDIDIKAN*, 152.

<sup>4</sup>Ahmad Izzandan Saehudin, *HADISPENDIDIKAN*, 152-153.

dalam hal perilaku baik atau buruk. Dalam pengertian ini, keteladanan adalah segala sesuatu yang ditiru seseorang dari orang lain. Dalam Kamus Besar Indonesia yang dikutip Purwadarminta disebutkan, bahwa dasar kata teladan yaitu perihal yang dapat ditiru dan dicontoh.<sup>5</sup>

Keteladanan yang disebutkan adalah keteladanan yang dapat digunakan menjadi alat bantu pendidikan. Dengan kata lain contoh yang baik dari konsep "*uswatunhasanah*".<sup>6</sup> Sebagai halnya kalam Allah SWT. dalam Al-Quran surah Al Ahzab juga menyebutkan ayat 21, mendefinisikan keteladanan yang baik dari Islam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>7</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui keteladanan merupakan tindakan yang menggambarkan nilai luhur yang dapat ditiru oleh orang lain. Sungguhny Rasulullah adalah suri tauladan yang luar biasa. Oleh sebab itu, dari contoh yang baik ini, dianjurkan agar semua umat Islam mengikutinya. Akhlak mulia Nabi Muhammad SAW tentunya menjadi berkah bagi orang yang meneladani, memahami dan menjiwainya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan para pengikutnya untuk melakukan berbagai tindakan atau perilaku meniru Nabi Muhammad SAW.

Adapun penjelasan singkat yang diambil oleh penulis, menurut bukunya Al-Ustadz Mustafa Masyhur, seorang Islam yang teladan harus memiliki akidah yang baik dan lurus. Pengakuan tauhid di dirinya harus bersih sehingga tidak boleh dicemari oleh penyakit yang mengotori kesucian hati. Seorang muslim harus menjalankan perbuatan amal

<sup>5</sup> Syaepul Manan “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, No. 1 (2017): 53

<sup>6</sup> Syaepul Manan “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, No. 1 (2017): 53.

<sup>7</sup> Surat Al-Ahzab ayat 21, <https://tafsirweb.com/7633-quran-surat-al-ahzab-ayat-21.html>

sholeh, ibadah dengan pelaksanaan yang shahih dan harus mengabdikan sepenuh hidupnya untuk ibadah. Seorang muslim memperbanyak membaca al-qur'an secara *tartil* dan ada usaha menghafalnya. Seorang muslim harus *tafaquh fiddin* yaitu mendalami agama dan menambah wawasan dalam aspek tersebut. Memahami permasalahan Islam dan kaum muslimin.<sup>8</sup>

Tujuan terpenting dari keteladanan yaitu untuk mencapai kualitas ketaqwaan serta kemuliaan di mata Allah SWT. Yang dimaksud di sini adalah mulia dari fungsi moral, agama, sosial dan lainnya. Salah satu contohnya dari fungsi internal, moral dan etika yaitu kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, rendah hati, mengontrol hawa nafsu, menghormati, dan lain sebagainya<sup>9</sup>

Keteladanan merupakan aspek terpenting dalam pendidikan agama dan moral bagi anak usia 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini, anak pandai meniru perilaku yang terjadi di sekitarnya. Salah satunya adalah mengikuti tindakan dan perilaku orang lain yang dilakukan secara sadar.<sup>10</sup>

Dalam pendidikan, memberikan contoh yang baik sangat penting. Anak sering mendapatkan apa yang mereka lakukan dengan meniru. Anak sangat dipengaruhi oleh perilaku keteladanan. Anak yang dapat berkomunikasi dengan orang dewasa akan dapat melihat, mendengar, mengingat, dan mempelajari apa yang terjadi di sekitarnya. Anak akan terpengaruh dan terdorong untuk meniru hal-hal yang baik jika orang dewasa menjadi panutan dengan selalu bersikap positif.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Al-Ustaz Musthafa Masyhur, *Teladan Di Medan Dakwah*, Cet-3, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), 27.

<sup>9</sup>Nurdin "Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial" *Jurnal Peradaban Islam*, No. 1 (2019): 34.

<sup>10</sup> Dr. Ridwan Abdullah Sani, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 218, [https://books.google.co.id/books?id=Vq\\_xDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ridwan+abdullahsani&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj17tr3qJ\\_tAhUFdCsKHe8cCj8Q6AEwAXoECAUQA#v=onepage&q=ridwan%20abdullahsani&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Vq_xDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ridwan+abdullahsani&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj17tr3qJ_tAhUFdCsKHe8cCj8Q6AEwAXoECAUQA#v=onepage&q=ridwan%20abdullahsani&f=false)

<sup>11</sup>Rosikum, "Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak" *Jurnal Pendidikan*, No. 2 (2018): 302.

Dengan demikian dapat disimpulkan keteladanan adalah suatu hal yang dapat ditiru dan di contoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan yang diberikan di sini, adalah dapat digunakan sebagai alat pengajaran. Dengan kata lain, keteladanan yang baik dapat meninggalkan jejak tingkah laku yang baik dengan memberikan keteladanan. Dalam dunia pendidikan keteladanan juga dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang ampuh dan efektif guna menanamkan nilai agama dan moral peserta didik. Keteladanan yang baik dapat diperoleh dari lingkungan terdekat seperti guru, orang tua dan masyarakat sekitar, selain itu di dalam metode pembelajaran keteladanan dapat dikembangkan melalui kegiatan cerita, kisah para Nabi dan orang-orang sholeh. Perhatian yang sangat besar dari orang tua dan guru diperlukan dalam hal ini, karena mendampingi anak, memantau anak untuk menyaring informasi dari lingkungan terdekat serta memilihkan anak keteladanan yang patut dicontoh seperti apa dan bagaimana untuk kedepannya dalam perkembangan anak.

#### c. **Nabi Ulul Azmi**

Setiap Rasul dan Nabi adalah contoh bagi umatnya. Oleh karena itu, setiap Rasul wajib memiliki sikap keteladanan untuk dicontoh dan ditiru oleh umatnya. Adapun sifat-sifat yang wajib dimiliki para utusan Allah adalah:

- 1) Siddiq artinya benar atau jujur. Mustahil seorang rasul Kizib artinya berdusta.
- 2) Amanah artinya dapat dipercaya dalam segala hal. Mustahil rasul Khianat artinya tidak dapat dipercaya.
- 3) Tablig artinya menyampaikan kebenaran dari Allah kepada umat manusia. Mustahil seorang rasul Kitman artinya menyembunyikan firman Allah.
- 4) Fatanah artinya cerdas, pintar dan cakap. Mustahil seorang rasul itu Baladah artinya bodoh.

Iman kepada Rasul Allah Swt. adalah rukun iman yang keempat sebagaimana hadis Nabi: Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda, “Iman itu adalah percaya kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul- rasul-Nya, kepada hari akhir dan percaya kepada takdir baik dan buruk dari Allah Swt.”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> H.R. Muslim, No. 8.

Dari 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui, beberapa di antaranya mendapat gelar ulul azmi. Mereka diberi gelar ulul azmi karena memiliki ketabahan, keuletan, dan keberanian, yang sangat luar biasa dalam menghadapi segala rintangan, tantangan, dan bahaya. Nabi dan Rasul yang mendapat gelar ulul azmi adalah Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

1) Nabi Nuh AS.

Umat Nabi Nuh yang tidak mau beriman kepada Allah mendapat azab Nabi Nuh a.s. sangat taat dan patuh kepada Allah Swt. dan sabar dalam menghadapi umatnya. Nabi Nuh menyeru umatnya 900 tahun lamanya, tetapi yang taat hanya sekitar 40 orang. Bahkan anak dan istrinya pun tidak mau beriman kepada Allah Swt. Karena umat Nabi Nuh tidak mau beriman kepada Allah, akhirnya mereka mendapat azab dari Allah berupa banjir yang besar yang menenggelamkan mereka. Habislah umat Nabi Nuh a.s., kecuali dirinya dan orang-orang yang beriman. Mukjizat Nabi Nuh adalah membuat kapal.

2) Nabi Ibrahim AS.

Nabi Ibrahim a.s. diutus kepada kaum yang suka menyembah berhala. Mereka adalah kaum yang penuh dengan kemusyrikan dan kezaliman. Dengan keberaniannya yang luar biasa, Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala-berhala yang biasa disembah oleh Raja Namrud dan kaumnya. Akibat dari perbuatan tersebut, Nabi Ibrahim ditangkap dan dihukum dengan cara dibakar. Namun, atas kekuasaan Allah Swt. Nabi Ibrahim selamat.

Setelah diangkat menjadi Rasul, Nabi Ibrahim a.s. mendapat perintah untuk menyembelih putranya, yaitu Nabi Ismail. Kemudian perintah itu dilaksanakan dengan ikhlas, dan sembelihannya diganti oleh Allah Swt. dengan gibas yang besar, yang sekarang jadi ibadah kurban bagi kita yang mampu. Nabi Ibrahim sebagai peletak batu pertama pembangunan Ka'bah

---

<sup>13</sup> Ismail Ahmad, dkk. *Pendidikan Agama Islam 5*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), 67-69.

bersama dengan Nabi Ismail. Mukjizat Nabi Ibrahim adalah dibakar tidak hangus.

3) Nabi Musa AS.

Nabi Musa a.s. diutus kepada Raja Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan di muka bumi. Nabi Musa mengingatkan ayah angkatnya itu agar mau menyembah Allah Swt. Nabi Musa a.s. dibesarkan di lingkungan keluarga kerajaan Firaun. Nabi Musa a.s. mengajak manusia untuk menyembah hanya kepada Allah Swt. Setelah diangkat menjadi nabi dan rasul, Nabi Musa mendapat tugas untuk memerangi Firaun dan bala tentaranya, akhirnya Firaun tenggelam bersama bala tentaranya yang tidak beriman. Mukjizat Nabi Musa a.s. adalah tongkatnya dapat berubah menjadi ular.

4) Nabi Isa AS.

Nabi Isa adalah putra Maryam. Dengan kekuasaan Allah, Nabi Isa a.s. dilahirkan dengan perantaraan ibu saja. Oleh orang-orang kafir, Nabi Isa a.s. dianggap sebagai anak Tuhan. Itu adalah prasangka yang sangat buruk terhadap Tuhan. Dengan kesabaran, Nabi Isa a.s. mengajak umatnya untuk menyembah Allah, sehingga Nabi Isa a.s. mendapat murid 12 orang dari kaum Hawariyyun. Kemudian muridnya bertambah satu orang yang bernama Yahuda ( Yudas Iskariot). Akan tetapi, Yahuda berkhianat sehingga dengan pengkhianatan Yahuda Nabi Isa dikejar-kejar oleh orang-orang Yahudi untuk disalib. Yahuda (Yudas Iskariot) yang berkhianat disalib karena dikira Nabi Isa. Nabi Isa a.s. diselamatkan oleh Allah Swt., sedangkan Yahuda oleh Allah Swt. diubah wajahnya mirip Nabi Isa a.s., dan akhirnya Yahuda mati di tiang salib. Itulah balasan kepada pengkhianat.

Mukjizat Nabi Isa a.s. yaitu, menyembuhkan orang buta dengan izin Allah Swt., menghidupkan orang mati dengan izin Allah Swt., membuat burung dari tanah dengan izin Allah Swt. , menyembuhkan penyakit corob dengan izin Allah Swt., mendatangkan hidangan dari langit dengan izin Allah Swt.

5) Nabi Muhammad AS.

Nabi Muhammad adalah nabi yang terakhir atau nabi akhir zaman, artinya tidak akan ada lagi nabi setelah

Nabi Muhammad Saw. Dalam perjuangannya menyebarkan agama Islam, Nabi Muhammad Saw. mendapat tantangan yang luar biasa dari kaum Kafir Quraisy dan juga dari keluarga yang tidak mau beriman. Dalam menyebarkan Islam, Nabi Muhammad Saw. mengalami dilempari batu sehingga beliau terluka bercucuran darah. Malaikat Jibril turun dan meminta izin kepada beliau untuk menghukum kaum Kafir Quraisy, tetapi beliau menolak malah berdoa, yang artinya “Ya Allah, kaumku tidak bersalah. Mereka melakukan ini karena belum mengerti, maka bukakanlah pintu hati mereka.”<sup>14</sup>

## 2. Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini

### a. Definisi Agama dan Moral

Dalam bahasa Al-Qur'an, agama disebut *addin* yang berarti hukum, kekuasaan, kepemimpinan, pembalasan, dan kemenangan. Agama dapat disebut sebagai hukum serta *I'tibar* (contoh/permisalan,ajaran), hal ini mencakup tuntutan ketaatan hamba secara mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui sikap ilmu, lahirnya tingkah laku, yang didalamnya tercakup akhlaqul karimah meliputi moralitas, etika, sopan santun, adab terhadap Allah dan seluruh ciptaan-Nya.<sup>15</sup> Drs. Abu Akhmadi mengatakan dalam bukunya Rusmin bahwa:

“Pengertian agama diartikan sebagai suatu peraturan untuk mengatur kehidupan manusia. Dalam hal ini dapat dijelaskan peraturan Tuhan untuk mengatur hidup manusia dengan tujuan menggapai kesempurnaan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Agama mengajarkan dan menjamin bahwa orang yang memilki aturan Tuhan dalam hidupnya akan mendapatkan keselamatan hidup di alam yang fana (sementara) dan alam baqa (kekal).”<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ismail Ahmad, dkk. *Pendidikan Agama Islam* 5, 69-72.

<sup>15</sup> Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 4.  
[https://books.google.co.id/books?id=TL6iDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Rusmin+Tumanggor,+Ilmu+Jiwa+Agama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj844KHrJ\\_tAhWvq0sFHQvUDf4Q6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q&f=true](https://books.google.co.id/books?id=TL6iDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Rusmin+Tumanggor,+Ilmu+Jiwa+Agama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj844KHrJ_tAhWvq0sFHQvUDf4Q6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q&f=true)

<sup>16</sup> Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, 5.



Dengan demikian agama diartikan sebagai penuntun umat manusia ke jalan yang benar. Agama memegang peranan yang sangat penting untuk keseimbangan antara kehidupan dan kepribadian jiwa manusia, yang tentunya masih membutuhkan pembinaan ajaran agama. Agama mengajarkan bahwa adanya suatu keyakinan terhadap kekuasaan yang lebih kuasa, agung dan mulia dari pada makhluk yang diciptakan.

Sedangkan istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” atau “*moris*”, yang berarti adat, kebiasaan, aturan, nilai atau cara hidup. Moral dapat diartikan sebagai istilah etika. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu sopan santun dan adat istiadat. Secara etimologis, etika adalah pengajaran yang mengajarkan kebaikan dan keburukan. Pada hakikatnya. Pemahaman moral merupakan standar yang diterima oleh masyarakat, tetapi etika berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam suatu pekerjaan.<sup>17</sup> Istilah moral dalam karya ini diartikan sebagai aturan moral, nilai, prinsip, aturan yang dianggap benar, nilai, dan hati nurani yang menerima dan melaksanakannya.<sup>18</sup>

Moral juga dapat dikatakan sebagai pengertian akhlak, yaitu ilmu yang menguraikan cara dan aturan utama dalam bertindak, merasakan, dan berpikir tentang sesuatu yang ideal yang bersifat baik. Moral selalu dikaitkan dengan pernyataan tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Bidang moralitas dapat dilihat dari sudut pandang yang baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dasar utama dari ranah moral ini adalah apakah manusia itu baik atau buruk di dalam hidup bersama manusia lainnya, maupun ditengah kondisi alam secara umumnya.

Dari definisi moral di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah keyakinan dalam pikiran tentang baik dan buruk, benar dan salah, menurut kehidupan sosial yang didasarkan pada perilaku dan pemikiran manusia. Oleh

---

<sup>17</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta:Kencana, 2016), 49, [https://books.google.co.id/books?id=qQRBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Dadan+Suryana,+Pendidikan+Anak+Usia+Dini+Stimulasi+%26+Aspek+Perkembangan+Anak,&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj4gISkrp\\_tAhW37XMBHfLoBJAQ6AEWAHoECAIQAg#v=onepage&q&f=true](https://books.google.co.id/books?id=qQRBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Dadan+Suryana,+Pendidikan+Anak+Usia+Dini+Stimulasi+%26+Aspek+Perkembangan+Anak,&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj4gISkrp_tAhW37XMBHfLoBJAQ6AEWAHoECAIQAg#v=onepage&q&f=true)

<sup>18</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, 49.

karena itu, moralitas berkaitan erat dengan kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, kepercayaan, diri sendiri dan lingkungan sosial. Setelah mengetahui penjelasan di atas tentang pengertian agama dan moralitas, dapat disimpulkan yakni nilai-nilai agama dan moral anak usia dini adalah proses tahapan perkembangan mengenai ajaran agama dan moral yang harus dan sepatutnya telah diperoleh dan terlihat hasilnya untuk anak usia dini.

#### **b. Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini**

Pendidikan agama dan moral pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan landasan yang kuat dan berpengaruh keberadaannya. Jika sudah ditanamkan ke dalam diri seluruh manusia sejak dini, maka akan menjadi awal yang baik bagi pendidikan nasional yaitu anak akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut definisi pendidikan anak usia dini di Departemen Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003 adalah:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.”<sup>19</sup>

Dari definisi di atas diketahui pentingnya penanaman perkembangan jasmani dan rohani perlu dirangsang sejak dini. Negara Indonesia terutama menjunjung tinggi nilai moral dan agama. Nilai-nilai bermoral dapat menjadi bagian dari dorongan spritual bagi negara ini untuk mewujudkan nilai dan tujuan sila-sila lainnya dalam pancasila. Adapun standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) dalam surat keputusan direktur jenderal pendidikan Islam Nomor 3331 Tahun 2021 mengatur di bidang pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam 5-6 tahun adalah:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Kemendiknas, “20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas,” (2014)

<sup>20</sup> Dirjen Pendidikan Islam, “3331 Tahun 2021, tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA),” (2021)

**Tabel 2.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak**

LINGKUP PERKEMBANGAN	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
<p><b>I. Nilai Agama dan Moral</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. QS. Ali Imran: 19</li> <li>2. QS. Al A'raf: 180</li> <li>3. QS. Al Baqarah: 177</li> <li>4. QS. Al Maidah: 100</li> <li>5. QS. Adz Dzaariyaat: 56</li> <li>6. QS. Al Kafirun: 6</li> <li>7. QS. Al Ahzab: 21</li> <li>8. Hadis : HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah RA "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."</li> <li>9. Hadis : HR. Bukhari, no. 8; Muslim, no. 16 Dari Abu 'Abdurrahman Abdullah bin 'Umar bin Al- Khattab radhiyallahu 'anhuma, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; menunaikan shalat; menunaikan zakat menunaikan haji ke Baitullah; dan berpuasa Ramadhan."</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal Islam sebagai agama yang dianut</li> <li>2. Mengenal Allah melalui ciptaan-Nya</li> <li>3. Mengenal minimal dua puluh (20) Asmaul Husna dengan artinya</li> <li>4. Mengenal enam (6) Rukun Iman</li> <li>5. Mengenal lima (5) Rukun Islam</li> <li>6. Mengenal 10 nama Malaikat beserta tugasnya</li> <li>7. Melakukan gerakan dan bacaan salat dengan urutan yang benar</li> <li>8. Melafalkan adzan dan iqomah</li> <li>9. Melafalkan minimal sepuluh (10) doa sehari-hari</li> <li>10. Terbiasa berinfak dan bersedekah</li> <li>11. Terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah</li> <li>12. Terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan</li> <li>13. Terbiasa berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk</li> <li>14. Terbiasa mengucapkan dan menjawab salam</li> <li>15. Melafalkan minimal dua belas (10) surat pendek dalam Al Qur'an</li> <li>16. Melafalkan minimal sepuluh (10) hadis beserta artinya</li> <li>17. Mengenal dua puluh lima (25) Nabi dan Rasul</li> <li>18. Mengenal agama lain</li> <li>19. Mengenal hari-hari besar agama</li> <li>20. Menghormati pemeluk agama lain</li> </ol>

Terdapat pembelajaran mengenal 25 nabi dari pedoman standar untuk mencapai perkembangan anak pada usia 5-6 di bidang pengembangan nilai agama dan moral yang dijelaskan di atas. Penerapannya disesuaikan dengan lembaga sekolah masing-masing yang mana tentunya berbeda lembaga satu dengan yang lain. Biasanya pelaksanaannya dibuat dengan program-program pembelajaran dan dirancang sedemikian agar menarik dan sesuai dengan karakteristik anak.

Menurut Piaget mengatakan “Penanaman aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas yang bergantung pada kedewasaan perkembangan mereka”. Piaget juga menyatakan bahwa manusia akan mengalami berbagai perkembangan moral dalam hidupnya. Dengan kata lain, ada dua tahap: tahap heteronom pemikiran anak tentang keadilan, dan penghapusan aturan objektif yang tidak bisa dirubah. Pada tahap otonom, anak mulai berpikir. Dia menemukan dirinya bebas untuk menerima aturan dan diterima baik secara internal maupun eksternal.<sup>21</sup>

Nilai agama dan moral anak ditentukan oleh nilai baik buruknya perilaku. Pembentukan moral yang baik dapat melalui cara dengan cukup panjang. Pembentukan moral harus secara sadar dirintis dan diresapi sejak dini. Menurut Hermansyah, upaya penanaman sikap dan perilaku moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan: yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan dengan teladan, kegiatan terencana.<sup>22</sup>

Penjelasan di atas dapat disimpulkan, pendidikan agama dan moral bertujuan untuk mendorong lahirnya moral yang baik bagi semua insan. Dengan kata lain pendidikan moral agama harusnya tidak hanya mengetahui hukum yang benar atau salah, tetapi juga mengerti sikap yang baik atau buruk yang sebenarnya meningkatkan perilaku moral seseorang. Salah satu faktor terpenting, berhasil tidaknya

---

<sup>21</sup>Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 1 (2017): 22-23.

<sup>22</sup> Rakihmawati dan Yusmiatinengsih, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita” *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, No. 1 (2012): 21.

proses penanaman moral pada diri seseorang, sangat bergantung pada efektifitas upaya penanaman nilai moral pada anak di masa usia dini. Di sinilah urgennya menanamkan nilai-nilai moral bagi anak.

### c. Tahapan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Tahap perkembangan agama dan moral yaitu proses mengukur naik turunnya moral seseorang ditentukan pada perkembangan penanaman moral. Kohlberg mengemukakan pandangan bahwa perkembangan moral anak usia dini diikuti dengan penambahan usia anak yang pertama kali dipelajari piaget, yaitu perkembangan logika dan moral berlangsung secara bertahap. Kohlberg memperluas pandangan ini, mengklaim bahwa perkembangan moralitas pada dasarnya berkaitan dengan keadilan dan proses perkembangan berlanjut selama kehidupan walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.<sup>23</sup>

Menurut Kohlberg yang dikutip oleh Ahmad Susanto dalam bukunya mengklasifikasi tahap perkembangan moral tersebut kedalam tiga tingkatan yaitu:

- 1) *Pra konvensional*, pada tingkatan pertama ini meliputi tahap anak berfokus pada kepatuhan dan hukuman, anak menebak apakah dia baik atau buruk berdasarkan konsekuensi yang ditimbulkannya, dan mengetahui bahwa aturan ditetapkan oleh keberadaan kekuatan yang tidak dapat diganggu gugat. Anak patuh hanya jika mereka tidak ingin dihukum. Pada tingkat ini, ada tahap relativistic hedonism yaitu anak tidak lagi bergantung pada aturan yang ada di luar dirinya dan ditentukan oleh orang lain, tetapi ia juga menyadari bahwa setiap peristiwa memiliki beberapa aspek, jadi relativitasnya, artinya tergantung kebutuhan dan kemampuan. Misalnya, mencuri ayam karena kelaparan, mencuri untuk memenuhi kebutuhan, meskipun diketahui salah, mencuri dianggap sebagai tindakan moral.
- 2) *Konvensional*, pada tingkatan kedua ini masyarakat merupakan sumber belajar untuk menentukan baik tidaknya perilaku seseorang. Perbuatan baik ikut serta

---

<sup>23</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, 54.

dalam pelaksanaannya karena tahap memelihara norma dan kewenangan sosial, yaitu perbuatan baik yang diperhatikan, ditujukan tidak hanya untuk diterima oleh masyarakat tetapi juga memperhatikan kaidah dan norma sosial meningkat. Aturan yang ada untuk menghindari kebingungan.<sup>24</sup>

- 3) *Pasca konvensional*, tingkat ketiga ini meliputi kesepakatan anak dengan lingkungan sosialnya yakni berada pada tahap orientasi. Anak dan lingkungan sosial masyarakat memiliki hubungan timbal balik pada tahap ini. Seseorang juga perlu memperhatikan tanggung jawab untuk mematuhi persyaratan norma sosial. Jika tidak, lingkungan sosial atau masyarakat akan melindunginya. Selanjutnya, orang dan masyarakat berbagi prinsip etika, hubungan, dan kesamaan pada tahap ini. Ada faktor subjektif yang menentukan baik tidaknya suatu tindakan. Dengan kata lain, inilah perbedaan penilaian antara orang-orang. Tingkat perkembangan moral pasca konvensional ini harus dicapai selama masa remaja.<sup>25</sup>

Dari ketiga tahap di atas, untuk perkembangan anak usia dini berada pada tahap *pra konvensional*, yaitu berada pada tingkatan yang paling dasar, dimana penalaran moral, anak bisa mengenal baik dan buruk, benar atau salah suatu perbuatan dari sudut dampak atau akibat yang menyenangkan. Anak hanya menurut dan meniru pada aturan yang sudah ditentukan.

#### d. Metode Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Dunia pendidikan tidak terlepas dari metode pembelajaran tertentu dalam belajar mengajar. Sebuah metode merupakan bentuk pelaksanaan dari suatu proses kegiatan belajar mengajar atau tentang teknis dalam

---

<sup>24</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), 370, [https://books.google.co.id/books?id=Blc\\_DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Ahmad+Susanto,+Bimbingan+dan+Konseling+di+Taman+Kanak-kanak&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjR442\\_sZ\\_tAhUSXSsKHemiAdoQ6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=Ahmad%20Susanto%2C%20Bimbingan%20dan%20Konseling%20di%20Taman%20Kanak-kanak&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Blc_DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Ahmad+Susanto,+Bimbingan+dan+Konseling+di+Taman+Kanak-kanak&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjR442_sZ_tAhUSXSsKHemiAdoQ6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=Ahmad%20Susanto%2C%20Bimbingan%20dan%20Konseling%20di%20Taman%20Kanak-kanak&f=false)

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, 370,

penyampaian materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, suatu metode hendaknya dipahami dan dilakukan oleh guru dalam suatu pembelajaran.<sup>26</sup>

Anak usia 2-6 tahun merupakan usia yang tepat menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Akan tetapi, masih terdapat adanya problem tersendiri bagi pendidik anak usia dini mengenai metode pembelajarannya. Pendidik harus pandai menempatkan serta mengambil kebijakan metode untuk digunakan dalam pembelajaran, dimana metode itu dapat dikatakan sebagai metode yang baik dan tentunya sesuai usia perkembangan anak dengan memperhatikan kondisi keadaan anak. Sehingga anak mampu menerima tujuan daripada pembelajaran tersebut. Untuk itu, diperlukan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.<sup>27</sup>

Berikut ini metode yang tepat dalam upaya menanamkan dan memberikan pendidikan nilai agama dan moral kepada anak:

#### 1) Metode Kisah

Metode kisah adalah salah satu metode yang banyak digunakan di jenjang pendidikan anak usia dini. Sebagai metode bercerita yang dipercaya menarik perhatian anak kepada pendidik sesuai tema pembelajaran. Jika isi cerita relevan dengan dunia kehidupan anak, maka isi cerita dapat dipahami dan diterima, disimak dengan seksama, dan mudah dipahami.<sup>28</sup>

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Ahmad Izzan dan Saehudin, mengemukakan pengertian metode

---

<sup>26</sup> Eliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 13, [https://books.google.co.id/books?id=MYP1DwAAQBAJ&pg=PA67&dq=metode+penanaman+nilai+agama+dan+moral+aud&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjJuNPB06HtAhUWILcAHUCSD\\_QQ6AEwBnoECAgQAg#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=MYP1DwAAQBAJ&pg=PA67&dq=metode+penanaman+nilai+agama+dan+moral+aud&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjJuNPB06HtAhUWILcAHUCSD_QQ6AEwBnoECAgQAg#v=onepage&q&f=false)

<sup>27</sup>Eliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 13.

<sup>28</sup>Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Rineka Cipta: 2004), 157, <https://books.google.co.id/books?id=hbqUDwAAQBAJ&pg=PA180&dq=Moeslichatoen+R&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjb8JeF4aHtAhXDfH0KHUggDgAQuwUwAnoECAUQCA#v=onepage&q=Moeslichatoen%20R&f=false>

kisah adalah cara yang menarik untuk berhubungan dengan perasaan anak. Sifat manusia menyukai cerita yang memiliki pengaruh besar pada emosi. Oleh karena itu, digunakan sebagai teknik pendidikan. Kegiatan berkisah atau bercerita merupakan pengalaman unik dan menarik sejak anak usia dini, bertujuan untuk menginspirasi anak dan memotivasi mereka untuk mengikuti cerita sampai akhir.<sup>29</sup>

Adapun jenis-jenis kisah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, antara lain menurut pandangan Muhammad Said Nurai terbagi menjadi sembilan jenis kisah yaitu, kisah para Nabi terdahulu, kisah dalam Al-Quran, binatang, kenabian, kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw., kisah para sahabat, kisah peperangan dan perluasan wilayah Islam, kisah para ulama dan kisah orang shaleh, kisah orang durhaka<sup>30</sup>

## 2) Metode Bercerita

Metode cerita adalah suatu metode dalam proses pendidikan dan pembelajaran di mana guru pada umumnya menceritakan sebuah cerita kepada siswa yang pasif secara lisan. Dalam metode cerita ini, guru biasanya menceritakan sebuah cerita tertentu pada waktu tertentu. Dalam proses belajar mengajar menggunakan metode bercerita, semua perhatian diarahkan kepada guru. Siswa hanya menerimanya secara pasif. Jadi sepertinya siswa selalu berpikir bahwa apa yang dikatakan guru itu benar. Metode cerita merupakan salah satu metode yang populer atau sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini, yakni dengan cara bertutur kata serta penyampaian cerita atau penjelasan kepada anak secara lisan.<sup>31</sup>

Substansi cerita harus berhubungan dengan:

- (a) Dunia anak penuh dengan keceriaan. Isi cerita mengandung unsur-unsur yang dapat mengungkapkan keceriaan, humor, minat, dan perasaan senang anak. Menyesuaikan dengan minat anak-anak, seperti cerita, yang berupa benda-benda seperti binatang, tumbuhan, dan boneka.

<sup>29</sup>Ahmad Izzan dan Saehudin, *HADIS PENDIDIKAN*, 151.

<sup>30</sup>Ahmad Izzan dan Saehudin, *HADIS PENDIDIKAN*, 152.

<sup>31</sup>Eliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 63.



- (b) Tingkat usia. Kebutuhan dan kapasitas anak dalam menangkap cerita pasti berbeda. Dalam hal ini, cerita diharapkan singkat, pendek, dan mudah menarik perhatian anak.
- (c) Setelah guru selesai berbicara, beri anak kesempatan untuk bertanya dan menjawab tentang cerita yang disampaikan.<sup>32</sup>

Dalam proses belajar mengajar, Cerita adalah salah satu cara terbaik untuk mengajar dan belajar. Metode cerita ini ditunjukkan dalam Al-Qur'an Q.S. Yusuf ayat 12, yang artinya “ Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” Isi bagian ini mencerminkan bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah pilihan dengan nilai pendidikan. Penting juga untuk mempertimbangkan aspek pendidikan ketika memilih topik cerita. Oleh karena itu, ada dua manfaat dari topik cerita. Dengan kata lain, menghibur dan mendidik anak pada saat yang sama.

### 3) Metode Keteladanan

Pendidikan keteladanan adalah cara yang paling menentukan untuk keberhasilan dalam membentuk sikap anak, baik secara moral, mental dan sosial. Contoh terbaik adalah orang tua, pendidik, dan guru, yang ditiru baik itu perbuatan maupun bukan, sekalipun langsung terpatri dalam jiwa dan emosinya.<sup>33</sup>

Anak-anak membutuhkan bimbingan orang tua dan guru untuk mengembangkan kepribadian mereka. Pentingnya keteladanan orang tua ditentukan oleh kecenderungan anak untuk meniru perilaku orang dewasa. Selain peniruan, penanaman nilai dan

---

<sup>32</sup> Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Cet 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 111, <https://books.google.co.id/books?id=IDBUzQEACAAJ&dq=Mukhtar+Latif&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjQhcb536HtAhVCfH0KHfcOAMUQ6AEwAXoECAlQAg>

<sup>33</sup> Hafsah Sitompul, Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan sikap pada Anak, *Jurnal Darul „Ibni* , No. 01 (2016): 60.

pembentukan sikap harus berulang kali dilatih atau dibiasakan.<sup>34</sup>

#### 4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang sangat penting, terutama untuk anak. Dalam pengertian moral, anak-anak belum memahami istilah baik dan buruk. Akibatnya, mereka harus dibiasakan akan perilaku, bakat, kemampuan, dan cara berpikir tertentu. Metode ini dianggap paling efektif dalam hal pembelajaran siswa. Dengan ini memungkinkan siswa terbiasa dengan pelatihan nilai-nilai kegiatan islam sehingga terbiasa dengan nilai-nilai Islam tersebut.<sup>35</sup>

Ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan di sekolah maupun dikembangkan di rumah. Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan pada anak tersebut sebagai berikut:

- (a) Kegiatan rutin, kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti tata tertib dan doa memulai dan mengakhiri kegiatan.
- (b) Kegiatan spontan, tindakan yang terjadi secara tidak terduga. Misalnya, meminta bantuan, memberikan bantuan yang baik, atau terlibat dalam kegiatan aktif dan sukarela lainnya.
- (c) Pemberian teladan, kegiatan memberikan contoh positif untuk kegiatan anak, seperti memungut sampah di halaman sekolah dan bersikap sopan saat berbicara.
- (d) Kegiatan terprogram, kegiatan yang diprogramkan ke dalam program semester, RPPM, RPPH dan kegiatan pembelajaran lainnya.<sup>36</sup>

Menurut pemahaman di atas, ada beberapa metode berbeda untuk belajar bagaimana menanamkan agama dan moral pada anak. Metode di atas sangat dekat dengan karakteristik anak usia dini dan dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Masing-masing metode saling berkaitan dalam menanamkan agama dan moral anak dan merupakan jalan pintas yang

---

<sup>34</sup> Hafsa Sitompul, 9.

<sup>35</sup> Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim V, No. 1* (2017): 54.

<sup>36</sup> Syaepul Manan, 55.

menunjukkan ketercapaian aspek pembelajaran dan mempunyai tujuan pembelajaran tersendiri untuk dikembangkan dalam sebuah pembelajaran.

**e. Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini**

Strategi pembelajaran adalah segala cara pendidik memilih kegiatan pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan dibuat dengan melihat keadaan dan kondisi tertentu, sumber belajar, dan kebutuhan anak untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Selain itu, strategi memiliki arti untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar dengan memanfaatkan potensi dan fasilitas yang ada.<sup>37</sup>

Strategi berikut dapat membantu anak usia dini dalam mengembangkan agama dan moral:

- 1) Menanamkan atau menumbuhkan cinta kepada Allah SWT. Dengan menanamkan cinta kepada Allah SWT memperkenalkan mereka kepada yang menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi kemaslahatan dan rezeki, serta yang maha pengasih dan penyayang. Selain itu juga mencintai seluruh ciptaannya. Cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya adalah strategi untuk menanamkan agama yakni menghasilkan anak yang penyayang, sehingga ucapan dan perbuatannya menjadi pribadi yang menyenangkan dan baik.
- 2) Menciptakan rasa aman. Merasa aman dan nyaman merupakan sebuah keperluan yang harus didapatkan oleh anak, misalnya melalui ciuman, belaian. Tuntutan akan rasa aman ini didorong tidak hanya oleh keluarga, tetapi juga lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika anak merasa aman, ia akan belajar menerimanya dengan mudah.<sup>38</sup>
- 3) Menanamkan cinta tanah air. Rasa sayang terhadap negeri ini dapat diberikan kepada anak melalui kegiatan seremonial. Misalnya, ada bendera merah putih yang harus ada dalam upacara tersebut. Anak-anak sangat

---

<sup>37</sup> Eliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 14.

<sup>38</sup> Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untu Anak Usia Dini" *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, No. 1 (2017): 58.

- tertarik dengan lagu Garuda Pancasila dan Indonesia Raya yang dibawakan bersama dalam upacara tersebut.
- 4) Meneliti dan mengamati. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan diskusi tentang ciptaan Tuhan. Bagi anak-anak, mengekspresikan keberadaan Tuhan melalui proses mengamati akan menjadi hiburan yang menyenangkan. Kegiatan ini juga dapat dilakukan di luar kelas, memungkinkan anak-anak merasa nyaman dan bahagia dalam suasana yang lebih terbuka. Tempat ibadah, tempat mandi dan petunjuk salat, serta berbagai ilustrasi lainnya semuanya bisa digunakan untuk menanamkan agama dan moral.<sup>39</sup>
  - 5) Sentuh dan aktifkan potensi berpikir anak. Mengaktifkan potensi kognitif melalui cerita dan dongeng dapat membantu anak memperoleh nilai moral dan agama di usia dini. Guru, orang tua, dan orang yang dicintai dapat membacakan dongeng dan cerita untuk anak-anak. Maka dari itu, pilihlah kisah kenabian atau kisah yang berkaitan dengan orang-orang saleh. Karena jalan cerita tokoh-tokoh tersebut harus mengandung sifat-sifat baik yang bermanfaat bagi anak usia dini. Cerita dan dongeng menaikkan imajinasi anak. Anak-anak mengembangkan pemikiran mereka saat dibacakan sebuah cerita<sup>40</sup>
  - 6) Teladan yang baik. Dalam proses pengamatan atau perkembangannya, anak membutuhkan panutan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya semuanya memberikan contoh yang baik.<sup>41</sup>
  - 7) Memenuhi kebutuhan bermain. Kebutuhan utama seorang anak adalah bermain. Permainan membantu mengembangkan otak dan tubuh. Memungkinkan untuk mengubah game menjadi game edukasi yang menghibur. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, anak akan merasa senang, nyaman dan selalu bahagia. Tubuh anak menjadi segar dan sehat saat bermain, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya di masa depan.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Asti Inawati, 59.

<sup>40</sup>Asti Inawati, 60.

<sup>41</sup>Asti Inawati, 61.

<sup>42</sup>Asti Inawati, 62.

Dari beberapa strategi yang dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi untuk menanamkan nilai agama dan moral penting diterapkan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik anak dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Strategi pembelajaran ini tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah saja, tetapi harus adanya dorongan dan keselarasan dari lingkungan keluarga untuk menerapkan kebiasaan dan pola asuh yang positif agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Proses belajar dalam menanamkan strategi harus dilakukan secara bertahap, perlahan dan dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus, karena melalui kegiatan pembiasaan dapat membentuk kedekatan serta kefahaman belajar anak.

#### **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Agama dan Moral**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai agama dan moral seorang anak, yaitu faktor bawaan (*internal*) dan faktor lingkungan (*eksternal*).

##### 1) Faktor Internal, meliputi:

Faktor genetik (keturunan) adalah kualitas individu yang diturunkan dari orang tua kepada keturunannya, atau potensi penuh individu sebagai pewaris DNA orang tua mereka sejak pembuahan. Guru harus mampu mengenali dan menangani kebutuhan unik anak. Akan tetapi, perlu disebutkan bahwa anak-anak menghadapi aspek yang keras atau tidak dapat diubah dalam bentuk keturunan. Oleh karena itu, PAUD berupaya membentuk suasana dan parameter pembelajaran yang memungkinkan setiap anak berkembang sesuai dengan bakat genetiknya.

Faktor dari dalam diri anak, faktor yang mempengaruhi kondisi yang ada pada diri anak. Misalnya, keadaan emosional anak mungkin tampak tidak stabil, berwajah gelap, frustrasi, tidak suka situasi sosial, senang marah, senang mengolok-olok teman, atau kurang percaya diri, dan sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak, *Jurnal Al-Ta'dib*, No. 2 (2017): 81.

- 2) Faktor Eksternal, meliputi:
- (a) Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama di mana perkembangan anak terjadi. Suasana keluarga yang menanamkan nilai-nilai pada anak, serta fasilitas yang memenuhi kebutuhan fisik dan biologis anak, dan banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Keluarga ideal memiliki konflik yang lebih sedikit antara orang tua dan anak, penuh cinta kasih, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan keinginannya secara tidak membatasi, menumbuhkan rasa saling menghormati antar keluarga, membangkitkan emosi keluarga, memiliki orang tua yang stabil, unggul dalam ekonomi, dan mengamalkan nilai agama dan moral.
  - (b) Lingkungan sekolah. Periode sekolah anak usia dini merupakan masa dimana nilai agama dan moral terbentuk. Kualitas keagamaan anak dipengaruhi oleh pelatihan dan proses pendidikan yang diterimanya.
  - (c) Kelompok sebaya (*peer group*). Pengaruh kelompok sebaya pada pertumbuhan dan perkembangan anak dapat memiliki konsekuensi yang menguntungkan dan juga buruk. Hal ini dapat berdampak baik jika anggota kelompok memiliki sikap atau perilaku yang menyenangkan, atau kepribadian yang luhur. Di sisi lain, perilaku tidak baik ketika anggota kelompok bertindak menyimpang, kurang sopan santun, atau memiliki kepribadian yang buruk.
  - (d) Pengaruh media elektronik, semakin canggihnya media elektronik dimasa saat ini baik berupa gadget atau televisi. Misalnya, program televisi dapat berdampak positif dan negatif bagi gaya hidup warga, terutama anak-anak. Tayangan televisi harus benar-benar disaring layak tidaknya untuk perkembangan anak. Selain itu game/permainan yang dapat membuat anak ketagihan. Game-game ini biasanya menampilkan kekerasan pada khususnya. Perlu untuk mewaspadaai dan memperhatikan norma

agama, kepribadian yang luhur dan kurangnya pendidikan bagi anak.<sup>44</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi nilai moral dan agama seorang anak: faktor lingkungan bawaan (*internal*) dan faktor lingkungan (*eksternal*). Dengan adanya penjelasan faktor tersebut diharapkan guru dapat memahami cara belajar anak dari sudut pandang masalah yang dihadapi anak. Untuk menciptakan pembelajaran yang maksimal tidak hanya seorang guru yang berupaya, dibutuhkan juga saling kerja sama antar orang tua sehingga meminimalisir terjadinya ketidak seimbangan pembelajaran yang diterima anak di sekolah karena berjalan lurus dengan apa yang diterapkan di rumah atau di dalam lingkungan keluarga.

## B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu pada dasarnya digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian terdahulu ini juga bermaksud untuk mengetahui temuan penelitian terkait dengan penelitian agar tidak terjadi kesamaan atau duplikasi dengan literatur yang telah di telaah. Ada beberapa peneliti yang telah melakukan hal ini sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi Reni Andriyani, NIM.1522406028, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul “Pemahaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Di Dalam Buku Kisah Teladan Para Nabi” Metode penelitian ini adalah penelitian sastra, dimana penulis mengkaji nilai karakter tanggung jawab dari keteladanan Nabi. Hal ini kemudian ditegaskan oleh penelitian BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa jenis akuntabilitas sepanjang sejarah Nabi: 1) kewajiban pribadi, 2) tanggung jawab keluarga, dan 3) tanggung jawab sosial, bangsa, dan 5) tanggung jawab nasional. Untuk melakukan penelitian ini, penulis memilih dua cerita tentang Nabi yang diceritakan kepada siswa A di BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor. Yang pertama adalah kisah Nabi Adam AS, Seri 1. Dia memiliki keberanian untuk mengambil tanggung jawab di hadapan Tuhan dengan mengakui kesalahan dan menyesali tindakan Anda. Episode kedua dari 3 series Nabi Sulaiman AS. yang memiliki karakter nilai tanggung jawab

---

<sup>44</sup>Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, 82.

terhadap negara. Kisah seekor burung Hudhud yang membawa para pemimpin dari negara lain ke tempat tujuan mereka atas dasar tanggung jawab dan misi.<sup>45</sup>

2. Skripsi Tri Isnaini, NIM 103111103, Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di Tk Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang” Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Skripsi ini mengkaji penggunaan pendekatan cerita Islami untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada siswa TK. Hal yang menjadi latarbelakang penelitian ini ialah urgensi tentang cerita Islami dalam menanamkan nilai-nilai sebagai jenis pendidikan yang memberikan contoh kehidupan kepada anak melalui karakter dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan baik perencanaan, materi ajar, penyampaian dan evaluasi.<sup>46</sup>
3. Skripsi Fajrina Muthoharoh, NIM 1140184000016, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul “Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Kelompok Tk-B Sekolah Alam Bintaro Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pengembangan nilai-nilai agama dan moral di sekolah memiliki dampak yang signifikan sebagai lingkungan kedua untuk mendukung tumbuh kembang anak, menyiratkan bahwa diperlukan kerjasama yang kuat antara guru dan orang tua untuk menyeimbangkan nilai-nilai pengembangan agama dan moral di rumah dan di sekolah. Sehingga dapat menjawab kebutuhan pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak.<sup>47</sup>

Dari ketiga penelitian tersebut, Maka penulis ingin meneliti tentang implementasi kisah keteladanan Nabi untuk menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini. Setiap lembaga sekolah tentunya memiliki metode dan strategi pembelajaran yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Penelitian ini

---

<sup>45</sup> Reni Andriyani, “Pemahaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Di Dalam Buku Kisah Teladan Para Nabi Di Ba ‘Aisyiyah 1 Purbalingga Lor” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 46.

<sup>46</sup> Tri Isnaini, ” Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di Tk Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo, 2015), 83.

<sup>47</sup> Fajrina Muthoharoh, “Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Kelompok Tk-B Sekolah Alam Bintaro Tahun Ajaran 2018/2019” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 5.



membahas upaya menanamkan nilai-nilai agama dan moral di sekolah. Penulis secara khusus membahas tentang penerapan kisah keteladanan Nabi melalui metode cerita, kisah, pembiasaan serta keteladanan. Kegiatan kisah keteladanan Nabi ini diharapkan anak menyerap dari sebuah kisah-kisah Nabi yang dapat diambil dan dijadikan sebagai pelajaran dan keteladanan dalam menanamkan aspek nilai agama dan moral.

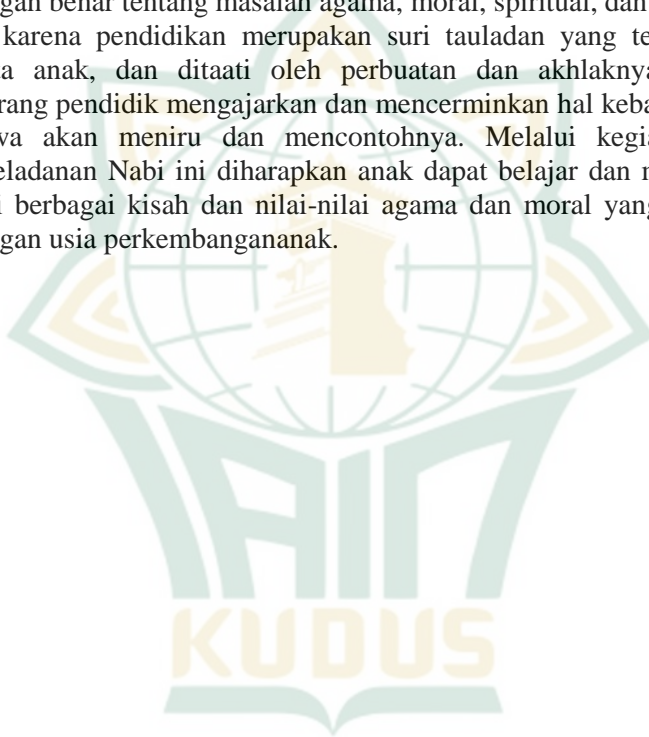
Penelitian di atas terdapat persamaan keterkaitan antara pembahasan tentang upaya pembentukan aspek nilai agama dan moral di lembaga PAUD. Sedangkan perbedaan dari ketiganya adalah penelitian pertama menggunakan metode penelitian literature yang kemudian dikuatkan dengan penerapan kisah keteladanan Nabi yang hanya membahas tentang karakter tanggungjawab. Penelitian kedua menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang metode cerita islami yang masih umum sebagai upaya untuk menanamkan moral keagamaan. Penelitian ketiga menggunakan metode kualitatif yang membahas tentang implementasi semua kegiatan dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini. Sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas kegiatan kisah keteladanan Nabi sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Al-Ma'rifah Koripandriyo Gabus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

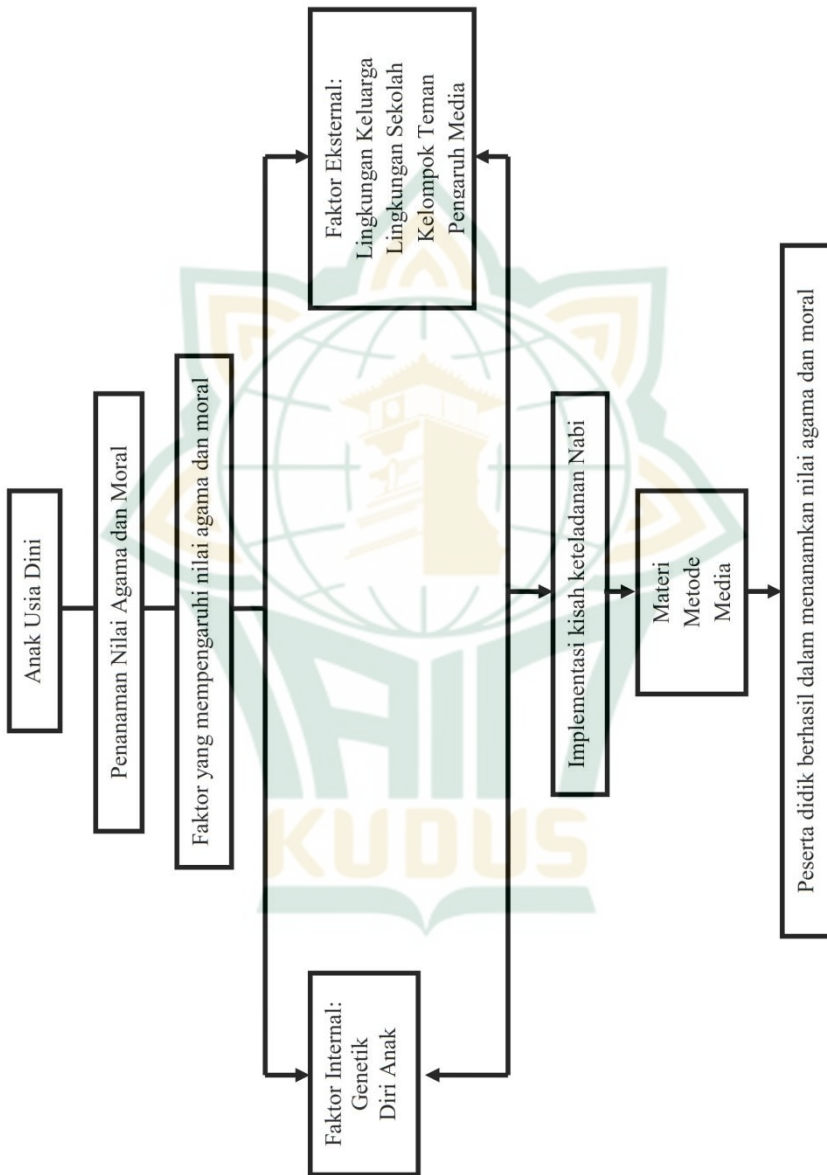
### **C. Kerangka Berfikir**

Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan akhlak dan moral yang baik agar kelak siswa dapat mengikutinya. Keteladanan yang baik dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang baik juga. Prinsip-prinsip agama dan moral dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya penerapan kisah keteladanan Nabi. Kisah keteladanan Nabi ini dapat memperkenalkan berbagai aspek agama, moral dan akhlak dalam kehidupan sehingga dapat diteladani hingga sepanjang masa. Kisah keteladanan Nabi ini diambil dari sebuah buku yang berjudul “Kisah Teladan Para Nabi” yang di dalamnya terdapat kisah 25 Nabi, akan tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan pada kisah teladan Nabi Ulul Azmi, diantaranya kisah Nabi Nuh As., Nabi Ibrahim As., Nabi Musa As., Nabi Isa As., Nabi Muhammad Saw. dengan tata bahasa dan gambar yang menarik sehingga dapat dimengerti dan memudahkan anak dalam menerimanya. Disampaikan dengan menggunakan metode, strategi serta media yang sudah dirancang oleh sekolah sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran serta pemilihan berbagai metode, strategi dan media harus diperhatikan yaitu harus sesuai dengan kebutuhan belajar anak dan dekat dengan karakteristik anak. Hal ini memastikan bahwa upaya guru akan memberikan kontribusi terhadap kelangsungan proses pembelajaran.

Diantara metode yang sangat penting untuk dilakukan dalam proses pengajaran Rasulullah SAW adalah metode kisah keteladanan dan moral yang baik. Keteladanan adalah metode yang paling menyenangkan untuk mempersiapkan dan mendidik anak usia dini dengan benar tentang masalah agama, moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidikan merupakan suri tauladan yang terbaik bagi mata anak, dan ditaati oleh perbuatan dan akhlaknya. Apabila seorang pendidik mengajarkan dan mencerminkan hal kebaikan maka siswa akan meniru dan mencontohnya. Melalui kegiatan kisah keteladanan Nabi ini diharapkan anak dapat belajar dan mengetahui dari berbagai kisah dan nilai-nilai agama dan moral yang dikonsepsi dengan usia perkembangan anak.





**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**